

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Allah Swt telah berkenan menganugrahi manusia dengan berbagai nikmat karunia yang tidak terhingga nilainya. Salah satu bentuk nikmat yang di anugrahkann-Nya adalah mengajarkan kepada manusia pengetahuan untuk berpakaian. Pernyataan ini penting artinya di lihat dari segi keimanan (aqidah), karena tuntunan sandang sebagai penutup jasmani sekaligus dikaitkan fungsinya untuk menumbuhkan kaidah guna mendekatkan diri kepada Allah Rabbul Izzati.

Manusia yang sadar akan hak ini akan merasa rendah diri di hadapan Allah Swt. Sebagai pemberi pengetahuan tersebut. Seseorang hamba yang menyadari kekurangan dan kelemahannya, akan pandailah ia bersyukur kepada-Nya yang telah memberikan pengetahuan yang amat penting itu. Rasa syukur kepada Allah Swt ini akan di ungkapkan dengan jalan melaksanakan cara berpakaian sesuai dengan yang di kehendaki-Nya seperti juga makanan yang dapat melahirkan berbagai perubahan tingkah laku, busana juga dapat mempengaruhi terbitnya kesadaran dan ketakwaan seseorang.

Perlu di ketahui, bahwa busana muslim jilbab merupakan awal langkah untuk membentuk pribadi yang luhur bagi kaum wanita, satu langkah untuk kesempurnaan ibadah, kesempurnaan akhlak. Seseorang wanita yang berjilbab secara benar (maksudnya di dasari taqwa kepada Allah) akan dapat memberikan

dampak positif dan pengaruh besar untuk melakukan sesuatu kebajikan. Sebaliknya dengan meninggalkan jilbab dapat membuka peluang besar untuk melakukan bermacam-macam kemaksiatan.

Dari pengertian di atas, dapat di simpulkan kesadaran kaum muslimin dalam berjilbab di kehidupan sehari-hari adalah sosok hamba yang menyadari kekurangan dan kelemahannya, dan sadar akan pentingnya peran keluarga dalam membantu proses menumbuhkan kesadaran remaja muslimah Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang sehingga remaja memakai jilbab tidak dengan paksaan dan alasan lain harus rela dan ikhlas memakainya. Berkaitan dengan judul penelitian, Peran Keluarga dan Kesadaran Berjilbab Remaja Muslimah Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, dan sesuai dengan ruang lingkup permasalahan yang telah di tetapkan. Peneliti langsung turun ke lapangan dan berusaha untuk mendapatkan data secara obyektif (sesuai apa adanya), dengan menggunakan teknik *Interview* (wawancara), *Observasi* (melihat langsung), dan menelusuri dokumen terkait dengan data yang dibutuhkan. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan Muri Yusuf bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data¹, dan senada dengan pendapat Abdurrahmat Fathoni bahwa observasi adalah teknik

¹Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm 372.

pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²

Setelah dilakukan wawancara, observasi dan penelusuran dokumen yang dibutuhkan, maka data yang diperoleh diadakan penyalinan kembali dalam bentuk transkrip. Selanjutnya diadakan reduksi data atau pengkajian kembali jawaban yang telah ditranskrip, dengan penyederhanaan, pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, dan kalau mungkin ada yang perlu dibuang atau ditambah dalam transkrip penelitian tersebut, atau dengan kata lain penelaahan ulang seluruh catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, memilih dan membuang data yang tidak diperlukan atau tidak sesuai dengan fokus penelitian.

Selanjutnya penulis kemukakan data di lapangan, kemudian data tersebut akan dianalisa, sehingga diharapkan dengan adanya analisa ini akan menjawab permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada bab-bab terdahulu yang meliputi rumusan masalah, yaitu bagaimana Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Muslimah Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang dan kenapa Remaja Muslimah Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang belum memiliki kesadaran untuk berjilbab. Adapun untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat dilihat pada pembahasan berikut:

²Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm 104.

A. Bagaimana Peran Keluarga dikelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang

Pada bab ini peneliti memaparkan peran keluarga dalam meningkatkan kesadaran berjilbab remaja muslimah Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang. Untuk mengetahui apakah orang tua itu menanamkan nilai-nilai agama, mengajarkan sopan santun, selalu memberi nasihat dan mengarahkan anak ke hal-hal yang lebih baik maka peneliti mengadakan wawancara dengan 5 orang tua di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang dengan hasil sebagai berikut:

Orang tua 1 Ibu Sumira “saya tidak pernah mengajari anak saya mengaji di rumah, tetapi kalo mengajari solat kadang-kadang saya ajarkan, dan kadang-kadang juga tidak tergantung emosi dan keadaan hati saya, jika anak saya ada masalah saya tidak pernah bertanya kecuali kalo anak saya sendiri yang bercerita kepada saya, saya kadang menyuruh anak saya berjilbab, tetapi terkadang anak saya tidak mau, dan saya juga tidak memakai jilbab, terkadang saya juga melihat orang di sekitar jika dia berjilbab saat kondangan, maka saya juga kadang ikut-ikutan berjilbab, terkadang suami saya bilang saya lebih cantik memakai jilbab, tetapi saya terkadang merasa panas kalo berjilbab, saya juga sering beli baju syar’i, saya juga sering nonton film- film tentang menutup aurat, saya senang melihat orang berjilbab, saya juga ingin punya keinginan untuk berjilbab tapi saya merasa saya ini belum suci masih banyak dosa dan maka dari itu saya belum siap untuk berjilbab, kata majikan saya kalo mau berjilbab itu harus bersih, harus solat 5 waktu, dan orang yang berjilbab itu menurut saya ada yang baik ada juga yang tidak, saya juga sering minder kalo berkumpul bersama orang-orang yang berjilbab, saya tidak suka melihat orang yang berpakaian seksi, saya juga tidak membatasi anak saya untuk berteman dengan siapa saja kalo dia bisa jaga diri ya silahkan saya tidak melarang, dan menurut saya lingkungan ini mendukung untuk berjilbab.³

³ Wawancara dengan Ibu Sumira, di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, pada 12 Juli 2019 pukul 17.53.

Dari hasil wawancara di atas agar datanya lebih valid maka peneliti mengobservasi keseharian Ibu Mira.⁴Ibu Mira mempunyai 2 anak, 1 perempuan yang peneliti wawancara yang bernama Nova dan 1 anak laki-laki, dan ketika peneliti mengamati sikap ibu ini, ibu Mira sangat acuh kepada anaknya dan membiarkan anaknya keluar malam, menongkrong di jalan bahkan hampir tiap malam peneliti melihat Nova berkumpul bersama teman-temannya di pinggir jalan, setelah mengobservasi hal itu pada tanggal 30 Juli 2019 peneliti kembali mengajukan pertanyaan kepada Ibu Sumira

“apakah ibu sudah menegur anak ibu yang tiap malam duduk di pinggir jalan dan Ibu Mira menjawab “ saya sudah capek menasehatinya, jadi sekarang saya hanya diam dan membiarakan saja yang penting anak saya ada kesadaran untuk pulang, bahkan saya sudah sering menghukumnya, mulai dari mengusirnya, membuang pakiannya sampai memukulnya tetapi hal itu tidak membuat dia berubah, jadi sekarang saya hanya bisa diam saja.⁵

dan setelah di amati maka Penulis simpulkan bahwa orang tua ini sebagian telah mengajarkan nilai-nilai agama meskipun hanya sedikit, belum bersihnya hati membuat ia belum siap untuk memakai jilbab, dan jilbab juga hanya di pakai kadang-kadang saja, sangat perlu bimbingan agama kepada ibu Mira dan sebaiknya mengikuti pengajian agar lebih bisa paham mengenai kewajiban menutup aurat. Agar kita lebih mengetahui bagaimana Peran Keluarga di Kelurahan Talang Putri maka Penulis lakukan wawancara dengan Ibu ke 2.

⁴ Observasi di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, pada 13-17 Juli.

⁵ wawancara, dengan ibu Sumira, di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, pada 30 Juli 2019 pukul 15.40.

Orang tua ke 2 Ibu Nurhayati “Saya sering mengajari anak saya mengaji di rumah, solat, berbuat baik, sopan santun, saya tidak pernah berjilbab, manfaatnya jilbab menurut saya agar tidak panas jika keluar rumah, saya juga jarang menemani tetangga saya dan anak saya untuk membeli baju sar'i, saya suka juga menonton film-film tentang menutup auarat,saya senang melihat orang yang berjilbab, cantik, anggun, dan menurut saya orang berjilbab belum tentu baik, belum tentu solat 5 waktu, belum tentu sopan-santun, belum tentu soleha, dan saya juga biasa aja kalo melihat orang yang memakai baju seksi, mungkin dia kepanasan, saya juga biasa aja kalo misalkan anak saya izin mau keluar sama teman laki-lakinya jika malam hari, kalo sekarang saya belum berjilbab karena saya belum siap lahir dan batin dan ke depannya kalo udah siap insya allah saya akan berjilbab.⁶

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nur dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang pentingnya menutup auarat itu sangat minim sekali bahkan beliau masih belum mau berjilbab karen beliau belum siap, agar data dari ibu Nur ini valid Peneliti melakukan observasi pada tanggal 14 Juli 2019 tentang keseharian Ibu Nur, dan dari hasil observasi memang Ibu Nur kalo berpakaian biasa saja, dan tergolong ibu-ibu yang modis dari cara berpakiannya, Ibu Nur kurang dalam kegiatan keagamaan apalagi dalam hal pengajian, kurangnya pengetahuan Agama inilah yang membuat beliau masih belum menutup auratnya. Dari sinilah kita dapat melihat bahwa sikap acuh orang tua dapat membuat anak belum mempunyai kesadaran untuk berjilbab, dan penting sekali jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang bnyak tentang ilmu agama untuk meyekolahkan anaknya di sekolah agama, paling tidak anak bisa mempunyai bekal untuk kehidupan dan pengetahuan tentang Islam.

⁶Wawancara dengan Ibu Nurhayati, di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, Pada 13 Juli 2019 pukul 16.30.

Orang tua ke 3 ibu Ani Wati “ saya mengajari anak saya mengaji dan saya juga bisa mengaji, dan saya juga selalu menasihati dan menanyakan ketika anak saya sedang ada masalah karena itu hal yang sangat penting bagi saya, anak saya juga kadang memakai jilbab dan kadang juga tidak, karena anak saya sekolah di madrasah dan saya juga kadang memakai jilbab kadang juga tidak, ukuran jilbab yang saya pakai biasa saja (pendek), menurut saya manfaat dari jilbab fikiran dapat tenang, dan berjalan juga bisa enjoy, saya selalu membeli baju syar’i dan sering juga menonton film-film tentang menutup aurat, tentang jilbab,ceramah dan lain-lain karena itu hoby saya, dan saya juga beranggapan bahwa wanita yang menutup aurat itu suka merapikan dirinya, dan saya kurang suka dengan wanita yang memakai baju seksi, karena anak saya yang laki-laki juga tidak mengizinkan jika adik perempuannya memakai baju seksi, dan lingkungan sekitar ini mendukung untuk berjilbab karena memang ada beberapa orang yang berjilbab di daerah ini.⁷

Agar data yang di peroleh dari Ibu Ani ini valid, Penulis melakukan observasi langsung tentang keseharian Ibu Ani pada tanggal 15 Juli 2019 bahwa memang benar Ibu Ani berjilbab kalo mau pergi saja, dia hanya tidak berjilbab di lingkungan sekitar, Ibu Ani hanya saja belum mengetahui batasan-batasan auarat dan siapa saja yang tergolong Muhrim, belum siap dirinya juga yang membuat beliau belum istiqomah dalam memakai hjiilbabnya.

Orang tua ke 4 Ibu Sri Haryani “ saya tidak bisa mengaji dan saya hanya mengajari anak saya untuk solat,kalu anak saya itu pinter mengaji makanya pada saat ulang tahun dia minta kado Al-Qur’an, kalo masalah menasehati saya selalu menasehati anak saya kalo masalah pekerjaan tapi kalo masalah pribadi tidak pernah karena kita tidurnya beda kamar, karena kalo udah pulang kerja, solat, mengaji dan langsung tidur, dan anak saya juga punya keinginan sendiri untuk berjilbab, dan anak saya juga menasehati saya untuk selalu berjilbab, karena auarat harus di tutup bukan masalah uban dan lain-lain tapi itu adalah sebuah keharusan kalo tidak nanti anak gadisnya akan malu, anak saya juga kadang-kadang kalo kerja berjilbab

⁷ wawancara, dengan ibu Ani Wati, di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, pada 14 Juli 2019 pukul 16.30.

tapi kalo keluar dekat-dekat sini tidak berjilbab, saya juga kalo keluar berjilbab tapi kalo di sekitaran sini tidak berjilbab, jarang dan kadang-kadang saja, manfaat jilbab menurut saya menutup aurat, dan saya kalo membeli baju syar'i itu masing-masing, anak saya beli sendiri begitupun dengan saya, tanggapan saya tentang wanita yang berjilbab itu ya bagus menutup auratnya, dan orang yang berjilbab itu belum tentu solat, belum tentu baik, dan insya allah anak-anakku yang perempuan solat semua dan kalo yang laki-laki saya jujur anak saya tidak solat, dan tanggapan saya untuk wanita yang suka memakai pakaian seksi mengundang nafsu secara langsung dan tidak langsung karena dapat membuat orang khilaf, dan saya sangat membatasi pergaulan anak saya laki-laki dan perempuan, keluar boleh tapi harus ingat waktu, dan lingkungan di sekitar kita ini tidak mendukung untuk berjilbab, karena di lorong ini yang berjilbab itu bisa di hitung. Dan anak saya juga tidak pernah sekolah di agama semuanya anak saya sekolahnya di sekolah negeri.⁸

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sri bahwasannya dia telah melakukan kewajiban dan peran orang tua untuk menasehati anak-anaknya, bahkan anaknya sendiri di usia remaja-nya sudah memiliki kesadaran untuk berjilbab, tetapi mereka hanya belum mampu menyempurnakan jilbab-nya dalam arti di sekitaran lingkungan rumah mereka masih suka tidak berjilbab, adanya keselarasan antara Ibu dan anak perempuannya inilah yang membuat mereka tetap kompak mencoba melakukan hal-hala yang baik, dan ada-nya interaksi antara orang tua ke anak inilah yang membuat anak sedikit demi sedikit bisa mematuhi perintah Ibunya serta menasehati dalam hal kebaikan untuk keluarga-keluarganya, hanya saja jika di berikan pengatuhan tentang batasan aurat serta orang yang bukan muhrim itu tidak boleh melihat aurat perempuan, pasti keluarga ini akan istiqomah dalam menutup aurat. Karena kesibukan pekerjaan juga yang membuat orang tua tidak sempat

⁸ wawancara, dengan ibu Sri Haryani, di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, pada 15 Juli 2019 pukul 16.30.

mengikuti pengajian. Seperti yang telah di jelaskan Ibu Sri lingkungan Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju ini kurang mendukung untuk berjilbab karena memang hanya ada beberapa orang yang bisa istiqomah dalam berjilbab, untuk memvalidkan data maka Penulis telah mengamati pada tanggal 11 Juli 2019 Lingkungan Lorong Hikmah III ini, bahwa memang benar lingkungan ini kurang mendukung untuk berjilbab karena mayoritas masyarakat tidak peduli akan pentingnya menutup aurat.⁹

Orang tua ke 5 Ibu Sitik Susanti, saya suka mengajari anak saya mengaji tetapi pada saat dia masih kecil kalo sekarang tidak, karena kalo suda besar mereka bisa sendiri melakukan segala sesuatu, saya juga kalo anak saya sedang murung suka bertanya kenapa dan ada masalah apa, dan saya selalu memberikan solusi untuk anak saya dan saya juga pernah menyuruh anak saya untuk berjilbab, tetapi anak saya bilang dia belum siap, dan saya tidak mau maksa keren menurut saya kalo anak saya belum siap tidak apa-apa, kalo saya kerja berjilbab, tapi kalo kalo di sekitar rumah saya tidak berjilbab, ngapin berjilbab panas-panas dan saya juga memakai jilbab biasa saja tidak harus panjang-panjang karena itu membuat saya ribet, dan saya tidak tau manfaat jilbab itu untuk apa, dan saya juga kadang-kadang menonton film tentang berjilbab di tv, saya senang melihat wanita yang berjilbab karena terlihat cantik, dan menurut saya wanita yang berjilbab itu baik tapi tidak semuanya karena ada juga yang tidak baik, tergantung orang-orangnya, apalagi kalo dia berjilbab tetapi kegenitan berarti dia hanya asal-asalan saja menutup auaratnya, dan orang yang berjilbab belum tentu solat, ada yang suka solat dan ada juga yang tidak solat, dan saya kalo melihat wanita yang berpakaian seksi sangat tidak suka, karena anak saya juga tidak pernah memakai pakaian yang sampai kental banget dan celana yang sampai pendek banget, dan anak saya juga tidak pernah keluar bersama lelaki lain hanya dengan orang lorong ini dia pacaran, lingkungan di sekitar kita ini kan campuran ada beberapa yang berjilbab dan banyak

⁹ Hasil pemngamatan di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, pada 11 Juli 2019 pukul 09.10 pagi.

yang tidak berjilbab, dan anak saya juga tidak pernah sekolah di Madrasah dia dari SD-SMA sekolah di Negri.¹⁰

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sitik bahwa dia mengajarkan anaknya mengaji, solat, sopan santun, itu pada saat masih kecil saja, beliau ber-anggapan jika anak sudah besar dia bisa sendiri, dan hal inilah yang membuat salah dalam pemahaman orang tua, ketika orang tua hanya memberikan pendidikan agama pada saat anak kecil saja maka pada saat ia remaja ia akan kurang mendapatkan pengetahuan agama apalagi jika anak tidak pernah di sekolahkan di madrasah, anak itu akan kekurangan bekal dan akan bertmapak pada pengetahuan agamanya, masa remaja pada anak itulah yang lebih harus di perhatikan karena dimasa ini anak mencari tau, apa yang belum ia ketahui, jika kita selalu menamkan nilai agama hidup anak akan terarah. bahkan memang kewajiban orang tua memperhatikan dan mendidik anak sampai ia telah menikah. Dan menurut Ibu Sitik memang Lingkungan Lorong Hikmah III ini kurang mendukung untuk berjilbab karena hanya orang-orang tertentu yang bisa istiqomah dalam menutup auratnya.

¹⁰Wawancara, dengan ibu Sitik Susanti, di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, pada 16 Juli 2019 pukul 15.30.

“Sedangkan menurut (Istati, 2010) peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu”.

B. Kesadaran Berjilbab Remaja Muslimah Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan 5 orang tua di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang bahwa di sini orang tuanya kurang menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, orang tua mengajarkan tetapi hanya pengetahuan secara umum, dan anak juga anak tidak di ikutkan dalam pengajian, orang tua juga sering acuh kepada anak dan kurang memahami kewajiban menutup aurat. Terkadang orang tua hanya memakai jilbab pada saat pergi jauh saja namun diluar rumah dan disekitaran rumah mereka tidak berjilbab, orang tua disini kurang memahami bahwa batasan-batasan aurat yang boleh dilihat oleh yang bukan muhrimnya itu apa saja, dan sikap acuh orang tua juga terkadang membuat anak tidak menuruti perintahnya, seperti yang telah di jelaskan orang tua di atas lingkungan di Lorong Hikmah III ini hanya ada beberapa orang yang memakai jilbab, kurangnya pengetahuan, nilai agama, cara berfikir yang masih dangkal dan ketidak ingin tauhan yang besar yang menyebabkan hal ini bisa terjadi.

Untuk meyakinkan (*credibility*) atau untuk menguatkan derajat kepercayaan hasil wawancara dengan kepala orang tua di atas, penulis melakukan *cross check* wawancara dengan 5 Remaja Muslimah Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang.

Remaja 1 Nova Tri Sindi “saya mempunyai jilbab dan saya tau cara berjilbab kalo keluar rumah juga tidak berjilbab, kalo hari lebaran terkadang saya sesekali berjilbab agar terlihat rapi, dan kalo saya mau pergi kondangan saya juga tidak pernah berjilbab, saya kalo pakai jilbab percaya diri, dan saya juga pernah di minta orang tua saya untuk berjilbab, dan saya juga menyadari kalo berjilbab itu penting, dan saya tau hukum memakai jilbab itu wajib, dan salah satu manfaat dari jilbab dapat menjaga diri kita, dan menurut saya jika orang yang berjilbab pasti dia berusaha mejadi lebih baik lagi, tanggapan saya kalo perempuan yang berjilbab itu pasti baik, cantik, sopan tetapi belum tentu soleha belum tentu dia solat 5 waktu, dan saya juga tidak pernah menonton film kewajibab menutup auarat, saya punya banyak teman untuk berjilbab dan saya nyaman kalo berteman dengan wanita yang berjilbab, teman saya juga ada yang pernah meminta saya berjilbab dan saya di bilang cantik kalo berjilbab, dan saya juga pernah menemani teman saya membeli baju-baju syar’i di pasar, saya sih pengen suatu saat nanti berjilbab Cuma sekarang saya belum siap, ibu saya juga di rumah tidak pernah berjilbab, ibu saya juga sering membatasi saya keluar malahan tiap hari itu ada jam-jamnya dan saya juga dibatasi bergaul anantara laki-laki dan perempuan, sayan tidak terlalu suka menongkrong di luar, dan saya juga pernah sekolah di madrasah pada waktu SD dulu.”¹¹

Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan *cross check* dengan mengobservasi keseharian dari Nova, ternyata jawaban reponden bertentangan dengan hasil observasi, setelah peneliti mengobservasi ternyata responden ini mengatakan “*saya tidak suka menongkrong di luar*” tetapi setiap malam peneliti melihat responden ini menongkrong dan berkumpul bersama teman-temannya

¹¹ wawancara, dengan Nova Tri Sindi, di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, pada 16 Juli 2019 pukul 16.32..

yang memang belum berjilbab, lantas peneliti kembali mewawancarai ibunya yang telah di kutip di atas. Belum siap dalam mengenakan jilbab, dan pengaruh dari teman-temannya yang mayoritas belum berjilbab sehingga responden belum punya kesadaran yang tinggi serta belum banyak pemahaman tentang menutup aurat dan peran orang tua yang kurang memperhatikan anak perempuannya serta lingkungan yang tidak mendukung yang menjadi faktor utamanya.

Remaja ke 2 Ajeng Fransiska “ saya tidak punya jilbab di rumah, saya juga tidak tau bagaimana cara memakai jilbab yang benar dan yang hanya saya tau tinggal di masukkan saja ke kepala, saya keluar rumah tidak pernah berjilba, tapi kalo lebaran pernah deh sekali atau dua kali saya pakai jilbab, kalo saya kondangan juga saya malas untuk pakai jilbab, sayatu belum siap untuk berjilbab, tetapi saya percaya diri saja kalo pakai jilbab, saya juga pernah diminta orang tua saya berjilbab tetapi ya bagimna saya belum siap. Saya tau berjilbab itu penting untuk menutup aurat, menurut saya wanita yang berjilbab itu enak di lihat, cantik, baik, sopan,soleha dan sudah pasti solat, saya juga pernah menonton film tentang menutup aurat dan teman saya juga ada yang berjilbab, lumayan juga sih gak terlalu banyak, dan pernah saya pernah di minta teman saya untuk berjilbab, bahkan saya di bilang cantik kalo berjilbab tetapi respon saya hanya tersenyum saja dengan manis, saya nyaman kalo berteman dengan orang yang berjilbab saya juga terkadang minder dengan diri saya sendiri karena tidak berjilbab, dan saya juga tidak pernah menemani teman-teman saya membeli baju syar’i, baju-baju tentang jilbab sama sekali tidak pernah, saya juga tidak pernah mengikuti pengajian dan kedepannya juga ada niat saya untuk berjilbab, dan ibu saya juga juga tidak memakai jilbab, dan ayah saya itu ya tipe ayah yang selalu membatasi pertemanan saya dengan laki-laki, dan saya orangnya senang nongkrong-nongkrong di luar dan saya tidak pernah sekolah di madrasah.¹²

Dari hasil wawancara di atas bahwa orang tua kurang memperhatikan anak perempuannya, bahkan anak ini tidak punya jilbab dan belum begitu paham

¹² wawancara, dengan Ajeng Fransiska, di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, pada 17 Juli 2019 pukul 17.05

bagaimana cara berjilbab, ini sangat sedih sekali ketika se-usia dia belum bisa terbiasa bahkan belum mencoba belajar untuk berjilbab, pemahaman agama orang tua yang kurang, pengaruh lingkungan yang amat besar dan tidak pernah menyekolahkan anaknya di madrasah juga menjadi faktor utama dalam hal ini.

“Urie Bronfenbrenner & Ann Crouter mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Lingkungan ini terdiri atas: (a) Fisik, yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah, dan (b) Sosial, yaitu meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu”. Hampir sama dengan pengertian di atas, JP Chaplin mengatakan bahwa lingkungan merupakan “keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu”¹³

Dari pendapat kedua para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa lingkungan merupakan segala keadaannya yang nyata yang ada di lingkungan sekitar yang dapat mengubah sikap dan sifat individu.

Adapun lingkungan yang berpengaruh yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan pertama kali ditemui oleh seorang anak yang baru lahir adalah lingkungan keluarga. “Keluarga dapat diartikan sebagai unit masyarakat terkecil. Sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak dan masing-masing mempunyai peran yang penting, terutama ayah dan ibu atau keduanya disebut sebagai orang tua. Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-

¹³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm 46.

anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga”.

Pada saat usia dini, anak lebih banyak bersama keluarganya, sehingga lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap akhlak seorang anak. “Dari lingkungan keluarga seorang anak mulai belajar hingga membentuk cita-citanya.¹⁴ Allah mengamanatkan anak pada orang tua untuk bertanggung jawab merawat, menjaga, serta mendidiknya dengan baik dan benar. Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا....

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (At-Tahrim: 6).

2. Lingkungan Sekolah

Ketika anak telah sekolah, orang tua tentu sadar akan kebutuhan anaknya dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Mencari ilmu wajib bagi setiap orang Islam” (HR. Ibnu Majah)

¹⁴Taufiqurrohman sosiawan, *Jilbab Bagi Wanita Muslimah*, (Sumatra Selatan: Peningkatan Penerangan Agama Islam, 2001), hlm 17.

Ilmu tidak cukup hanya diperoleh melalui keluarga saja, sehingga orangtua harus mencarikan sekolah yang baik untuk anaknya. “Sekolah merupakan lingkungan yang juga berpengaruh besar pada perkembangan kepribadian dan akhlak seorang anak. Bagaimana tidak, saat ini telah banyak sekolah yang menerapkan *Full Day School*, sehingga hampir setengah hari seorang anak menghabiskan waktunya di sekolah”. Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak. “Hurlock mengatakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku”.

1. Kelompok Teman Sebaya

Mau tidak mau, seseorang pasti akan membutuhkan seorang teman. Kelompok teman sebaya, sedikit atau banyak pasti berpengaruh terhadap akhlak sanak. Teman dapat didapatkan oleh seseorang dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga harus diakui bahwa Kelompok teman sebaya ini juga pasti berpengaruh terhadap diri seseorang. Maka Nabi Muhammad SAW menyuruh kita untuk bersikap selektif dalam memilih teman.

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ. فَحَامِلِ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يَحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً.

Artinya: "Permisalan teman duduk yang baik dan teman duduk yang jelek seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. (Duduk dengan) penjual minyak wangi bisa jadi ia akan memberimu minyak wanginya, bisa jadi engkau membeli darinya dan bisa jadi engkau akan dapati darinya aroma

yang wangi. Sementara (duduk dengan) pandai besi, bisa jadi ia akan membakar pakaianmu dan bisa jadi engkau dapati darinya bau yang tak sedap.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah “memberikan kesempatan untuk belajar tentang: (a) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, (b) mengontrol tingkah laku sosial, (c) mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya dan (d) saling bertukar perasaan dan masalah”.

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.¹⁵

Seorang individu tidak bisa menghindari interaksi sosial dalam hidup bermasyarakat. Apabila dalam berinteraksi ia di dalam lingkungan yang baik sesuai dengan nilai agama, maka kemungkinan besar ia akan dapat menerapkan akhlak yang baik pula. Namun apabila lingkungan yang disekitarnya sering terdapat hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka individu tersebut akan berpotensi menampilkan akhlak yang kurang baik pula. Tapi hal itu dapat diperkecil apabila dalam keluarganya ia telah mendapatkan bimbingan agama serta memiliki pendirian yang kuat. Untuk melihat besarnya potensi pada lingkungan terhadap kesadaran berjilbab Remaja Kelurahan Talang Putri

¹⁵Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm 47.

Kecamatan Plaju Kota Palembang maka peneliti melanjutkan wawancara dengan responden ketiga.

Remaja ke 3 Santi Lestari “ saya mempunyai jilbab, dan saya tau cara memakai jilbab bagaimana, dan kalo keluar rumah saya jarang berjilbab dan kalo kondangan terkadang saya pakai, apalagi kalo hari raya saya juga terkadang pakai jilbab, kalo ditanya kenapa alasan belum berjilbab ya saya bingung menjawabnya karena kamaren saya pernah mencoba untuk istiqomah berjilbab namun sekarang saya lepas, saya sih kalo di tanya percaya diri atau tidak ya saya percaya diri dan orang tua saya juga pernah meminta saya untuk berjilbab, dan saya tau menutup auarat itu penting, tetapi saya kurang tau tentang hukum jilbab itu sendiri, dan menutup saya manfaat jilbab itu untuk menutupi aurat saja, dan tanggapan saya kalo perempuan yang berjilbab itu manis, cantik, dan sudah pasti baik, sudah pasti soapan santun sudah pasti soleha, dan saya juga pernah memomton film-film kewajiban menutup aurat, dan teman saya juga banyak yang berjilbab, malahan terkadang mereka sering bilang saya lebih bagus berjilbab dari paa tidak berjilbab, dan ketika di bilang seperti itu rasanya saya pengen langsung berjilbab, saya juga pernah mengikuti pengajian dan saya juga tidak pernah bosan dengar-denger cermah tentang itu, untuk kedepannya ada keinginan untuk memakai jilbab lagi kalo sekarang hati saya belum siap nanti kalo sampai di bukak lagi saya malu, nanti tanggapan masyarakat itu di buka di tutup di buka di tutup jadi dari pada itu terjadi lebih baik saya memantapkan hati saya dulu jika saya siap maka akan saya pakai lagi, ibu saya juga di rumah jarang paki jilbab, kadang dia pakai kadang juga tidak, dan saya juga tidak suka nongkrong- nongkrong di luar dan saya dulu tidak pernah sekolah di madsarash hanya saja dulu saya ikut pengajian.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas maka kurangnya motifasi orang tua, kurangnya nasihat orang tua, pemahaman tentang kewajiban menutup aurat yang kurang di pahami dan alasan utama pengaruh lingkungan yang sangat besar membuat beliau membuka kembali hijab-nya, tetapi di sini beliau masih mempunyai keinginan kedepannya untuk istiqomah lagi dalam menutup aurat. Dan

¹⁶ wawancara, dengan Santi Lestari , di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, pada 18 Juli 2019 pukul 14.05.

setelah Peneliti observasi beliau dalam kesehariannya hanya di rumah dan berteman dengan orang-orang yang tidak menutup aurat. Setelah mendapatkan data dari responden ke tiga sangat kuat membuktikan bahwa teori yang di kemukakan oleh "Urie Bronfenbrenner & Ann Crouter benar bahwa *lingkungan perkembangan merupakan "berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu"*. Untuk menambahkan data yang valid maka peneliti melanjutkan wawancara dengan responden ke empat.

Remaja ke 4 Tria " saya punya jilbab dan saya tau cara berjilbab, kalo keluar rumah saya gak berjilbab tapi kalo pergi saya berjilbab, kalo mkisalkan lebaran, pergi kondnagan saya berjilbab, saya sih punya keinginan untuk berjilbab tapi tidak sekarang, nanti akan ada waktunya, saya percaya diri kalo memaki jilbab, orang tua saya selalu meminta saya untuk berjilbab, apalagi ayah saya harus banget tetapi saya saja yang belum siap untuk istiqomah, dan saya juga menyadari pentingnya jilbab dan saya juga tau hukum berjilbab adalah wajib, salah satu manfaat jilbab ketika kita memakainya kita akan terhindar dari hal-hal negatif, tanggapan saya untuk wanita yang sudah istiqomah itu hebat luar biasa, menurut saya wanita yang berjilbab itu cantik, baik banget, dan harus sopan, dan harus soleha, saya juga sering menonton film-film tentang kewajiban menutup aurat di tv, teman saya juga banyak yang berjilbab, malahan ada yang bercadar di sekolah, dan teman saya selalau bilang saya lebih cantik berjilbab dari pada tidak berjilbab dan saya hanya terseym, dan saya di sekolah berjilbab karena saya siswa SMA Muhamdiyah Kelas XI, dan menurut saya wanita yang berjilbab itu enak kalo di ajak diskusi, tuker fikiran, curhat, saya juga terkadang minder jika teman-teman saya pada berjilbab dan saya sendiri yang tidak saya rasanya malu banget, dan saya juga sering menemani teman-teman saya untuk membeli baju syar'i, dan saya juga di sekolah ikut organisasi agama IPM(Ikatan Pemuda Muhamdiyah), saya juga tidak pernah bosan mendengrkan kajian-kajiannya, apalagi kalo bahas tentang agama rasanya saya senang sekali, untuk kedepannya saya punya keinginan untuk berjilbab dan sekarang hanya saja saya belum siap, ibu saya juga belum istiqomah berjilbabnya, dan ayah saya juga melarang saya berteman dengan laki-laki dan saya angkat di batasi dalam pergaulan, saya juga tipe

orang yang gak suka nongkrong di luar, karena saya juga dari SD sekolahnya di madrasah.¹⁷

Dari hasil wawancara di atas Remaja ini hanya perlu dukungan dan motivasi saja untuk meyakinkan dirinya bahwa dirinya telah wajib menutup auarat, ini hanya tentang lingkungan sekitar dan tanggapan masyarakat yang masih membuat beliau belum memutuskan untuk berjilbab, karena dari segi pendidikan telah banyak bekal yang di peroleh dari remaja ini karena dari SD-pun dia telah sekolah di madrasah bakhwan sampai sekarang kelas XI ia telah banyak mengikuti kajian-kajian islam.

Remaja ke 5 Asi Fitri “ saya punya jilbab dan saya juga tau cara memakai jilbab, saya orangnya sih tergantung kondisi hati jika saya ingin berjilbab ya saya keluar berjilbab kalo tidak ya saya tidak berjilbab, kalo lebaran biasanya saya berjilbab agar terlihat rapi kan, kan mau kerumah orang, kalopun mau pergi kondangan saya kadang berjilbab kadang juga tidak, saya belum berjilbab secara istiqomah karena saya belum siap, saya juga kalo sedang berjilbab sangat percaya diri, orang tua saya selalu meminta saya berjilbab terkadang saya turutin terkadang juga tidak, menurut saya berjilbab itu penting namun bagaimana kondisi hati saya belum siap, dan saya juga tau hukum jilbab itu wajib, menurut saya manfaat dari jilbab itu bisa menjaga diri kita dari hal-hal yang tidak di inginkan dengan berjilbab juga kita kan jadi enak di pandang, kelihatan rapi, menurut saya wanita yang berjilbab itu baik, cantik, kelihatan anggun, tutur katanya bagus, sopan, tapi tergantung juga sih terkadang dia hanya menjadikan jibabnya sebuah simbolis saja hanya memakai saja, saya juga sering menonton film tentang kewajiban menutup auarat, teman saya juga banyak yang berjilbab, saya juga nyaman banget kalo berteman sama orang yang berjilbab terkadang saya sendiri yang risih karena saya sendiri yang tidak makai, saya tuh suka minder, teman saya juga banyak yang memberi saran untuk berjilbab, terus saya jawab saja iya, saya juga sering nemenin teman saya membeli pakaian sar'i, saya juga sering ikutan pengajian, palagi kalo ada

¹⁷ wawancara, dengan Tiara Lisa, di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, pada 19 Juli 2019 pukul 13.50

syukuran saya sering dateng, saya gak pernah bosan dengerin ceramah saya malah senang, keinginan saya kedepannya itu mau berjilbab tapi kalo sekarang sepertinya belum, ibu saya juga di rumah kadang berjilbab kadang juga tidak, dan ibu saya juga sering melarang saya pergi bersama laki-laki kalo gak izin tapi kalo izin baik-baik ya di bolehkan saja, saya kalo nongkrong-nongkrong di luar gak suka tapi kalo jalan-jalan saya suka, apalagi kalo nonton, saya juga SD-nya sekolah di madrasah.”¹⁸

Dari hasil wawancara di atas maka hanya tinggal penerapan dukungan dari keluarga sehingga remaja ini punya keyakinan menutup auratnya dengan sempurna. Untuk meyakinkan kebenaran informasi dan memperkuat derajat kepercayaan hasil wawancara dengan orang tua dan Remaja di atas, sesuai dengan teknik triangulasi pengumpulan data, seperti yang dikemukakan Hamidi, bahwa dalam teknik triangulasi antara lain triangulasi metode yaitu jika informasi atau data yang diperoleh dari hasil wawancara misalnya diuji dengan hasil observasi. Triangulasi sumber yaitu jika informasi atau data tertentu misalnya dinyatakan dari informan yang berbeda atau antara informan dengan dokumentasi. Triangulasi teori yaitu apakah ada keparalelan penjelasan antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian, maka dilakukan penelusuran dokumen yang terkait permasalahan di atas. Setelah dilakukan penelusuran dokumen diketahui bahwa benar Dari hasil ke 5 wawancara dengan Remaja Muslimah di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara ini remaja di Kelurahan ini belum siap untuk berjilbab, karena mereka masih ragu dan mereka masih berfikir untuk memantapkan dan meyakinkan hati

¹⁸ wawancara, dengan Asi Fitri, di Kelurahan Talang Putri Kecamatan Plaju Kota Palembang, pada 20 Juli 2019 pukul 17.30.

dulu baru mereka mau berjilbab, dan pengaruh lingkungan yang amat besar serta Peran keluarga yang kurang mendukung dan pemahaman agama yang belum luas serta pengetahuan orang tua yang minim dan lingkungan yang tidak mendukung membuat Remaja di Kelurahan ini belum mempunyai Kesadaran Untuk Istiqomah dalam berjilbab.